

At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan

Vol. 9 No 1 2023.

ISSN (Print): [2460-5360](#) ISSN (Online): [2548-4419](#)

DOI: <https://doi.org/10.55210/attalim.v9i1.848>

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS KARAKTER

Muhammad Lutfi

Ma'had Aly Nurul Cholil

lutfimuhammad090@gmail.com

Abstract

The aim of this study is to provide an overview and analysis of the management of character-based pesantren education. This study uses a qualitative approach with the type of library research, namely the collection of library data as the object of research. The results showed that the management of character-based pesantren education was carried out by implementing management functions, namely; planning, organizing, coordinating, implementing and evaluating. All of these functions are carried out by involving all elements of the pesantren. In this case, the exemplary of all elements of the pesantren management must be emphasized.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan gambaran dan analisis terhadap manajemen pendidikan pesantren berbasis karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka, yaitu pengumpulan data yang bersifat kepustakaan sebagai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan pesantren berbasis karakter dilakukan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu; perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan dan pengevaluasian. Semua fungsi ini dijalankan dengan melibatkan seluruh unsur pesantren. Dalam hal ini, keteladanan dari semua unsur pengurus pesantren harus sangat ditekankan.

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren melahirkan banyak lulusan yang mampu bersaing di dunia global. Lulusan pesantren juga turut berkontribusi besar terhadap kemerdekaan Indonesia. Jasa pesantren dalam mencetak generasi yang berkarakter, berbudi luhur dan berjiwa nasionalis semestinya menjadi pertimbangan pemerintah dan masyarakat dalam memberikan kontribusi yang besar kepada pesantren (Luthfi Afif Al Azhari, 2018).

<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/attalim>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Bukan hanya karena keberadaannya yang sudah sejak lama, tapi mulai dari kultur, sistem pengajaran, cara pemberdayaan, sampai pola jaringan pesantren yang khas. Sehingga meskipun tanpa ada konsep dengan sadar, pesantren telah membentuk sub kultur masyarakat tersendiri. Hal ini yang menjadi modal besar pesantren dalam mengembangkan pendidikan dan dakwahnya terhadap generasi bangsa (Shodiq, 2017).

Pesantren secara kelembagaan merupakan pendidikan nonformal. Yakni, pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan tetapi tidak diselenggarakan oleh pemerintah. Berbeda dengan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Perguruan Tinggi (PT). Kesemuanya merupakan lembaga yang diselenggarakan oleh pemerintah secara berjenjang yang disebut dengan pendidikan formal (Muklasin, Riswandi, & Ambarita, 2016).

Secara kurikulum, pesantren bisa diklasifikasikan sebagai pesantren klasik dan pesantren modern (Abdurrahman, 2018). Namun seiring berjalannya waktu, pesantren bisa dibedakan menjadi tiga tipe pesantren. *Pertama*, pesantren salaf yang pendidikannya fokus terhadap ilmu-ilmu dari kitab kuning dengan metode pembelajaran sorogan, bandongan atau wetonan. Pesantren salaf tidak mengenal sistem pendidikan formal. Kegiatan dan pola manajemen kepesantrenannya bersifat kultural.

Kedua, pesantren khalaf atau modern, yaitu; pesantren yang dimanaj dengan baik secara profesional. Pola pengajarannya mengikuti teori-teori pendidikan yang diadopsi dari dunia barat. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional dengan beberapa muatan lokal yang bersifat kepesantrenan. Di pesantren modern, hampir tidak ditemukan sistem pengajaran tradisional sebagaimana pesantren salaf.

Ketiga, pesantren semi-salaf atau semi-modern. Pesantren ini menggunakan kurikulum nasional sebagai acuan pendidikan formal. Namun, kurikulum kepesantrenan yang berupa pengkajian kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan atau wetonan masih tetap dijaga. Manajemen pesantren dikelola secara profesional namun sistem kultur di pesantren tetap dipertahankan.

Pada awal keberadaannya, pesantren berdiri, berkembang dan menyebar ke berbagai pedesaan di Indonesia. Pesantren yang didirikan sebagai media dakwah keislaman sangat kental dengan karakteristik Indonesia. Sebuah modal yang kemudian menjadikan pesantren diminati oleh masyarakat. Penyebaran dakwah islam melalui lembaga pendidikan merupakan langkah strategis pesantren (A'la, 2006).

Pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang bernuansa tranformasi sosial. Pendidikan berkeadaban yang selalu diajarkan oleh para Kyai ataupun Ustadz pesantren. Kebebasan berpikir yang menjadi ciri khas pesantren

mampu membangkitkan gairah keingin-tahuan para santri. Sehingga dari proses ini, muncullah hal-hal baru yang transformatif.

Presiden Joko Widodo menyampaikan bahwa pesantren adalah pendukung utama dalam pembentukan karakter bangsa. Sebab, pendidikan karakter dan agama bagi masyarakat sangat cocok untuk dilakukan di dalam pesantren yang selama 24 jam selalu diawasi baik oleh pengasuh maupun pengurus pesantren. Pesantren sangat berkaitan erat terhadap pembentukan moral, akhlak dan etika masyarakat penerus bangsa (Nizarani, Kristiawan, & Sari, 2020).

Karakter merupakan kunci utama dalam sebuah keberhasilan. Sebab, karakter adalah hal pokok dalam membangun kepribadian yang berintegritas dan penuh dengan tanggung jawab. Generasi bangsa yang berkarakter merupakan modal utama dalam kemajuan sebuah bangsa (Pratama, 2019).

Pendidikan karakter bukan hanya berkaitan terhadap benar atau salah. Pendidikan karakter adalah penanaman kebiasaan tentang hal yang baik dalam kehidupan sehingga memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan hal yang baik tersebut. Karakter yang baik akan menghasilkan sifat kepedulian dan komitmen dalam menetapkan kebajikan di kehidupan sehari-hari (Zahri Harun, 2013).

Karakter adalah tabiat, sifat kejiwaan, watak, budi pekerti atau akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Sedangkan secara istilah karakter ialah sifat utama seseorang yang menyatu dengan pikiran, keyakinan dan perasaan sehingga menjadi sebuah perilaku secara spontan (Maragustam, 2018). Sama dengan Al Ghazali yang mendefinisikan karakter sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga dengan mudah melakukan sesuatu tanpa pertimbangan pikiran (Al-Ghazali, n.d.).

Pola penanaman karakter harus dilakukan dengan terus menerus. Karakter bisa dibentuk dengan pembinaan dan penanaman yang dilakukan secara kontinu (Suwaid, 2010). Menurut Lickona, pembentukan karakter melalui tiga unsur yaitu; pengetahuan terhadap kebaikan (*moral knowing*), perasaan cinta (*moral loving*) dan pelaksanaan dari kebaikan tersebut (*moral acting*) (Thomas Lickona, 2013).

Dalam hal pembentukan karakter baik, pesantren dianggap sebagai lembaga paling potensial. Sebab, siswa atau santri yang berada di pesantren akan senantiasa dijaga dan diawasi oleh pengasuh, ustadz ataupun pengurus pesantren. Selain itu, kegiatan santri juga selalu dikontrol dengan ketetapan dalam tata tertib dan peraturan pesantren (Said Aqil Siradj, 2014).

Selain itu, metode pembelajaran di pesantren sangat mendukung terhadap pembentukan karakter baik para santri. Proses pembelajaran yang integral melalui *dirasah wa al-ta'lim* (belajar-mengajar), *ta'dib* (pembinaan perilaku baik), *uswah hasanah*

(keteladanan yang baik), dan *riyadlah* (aktivitas spiritual) menjadi penunjang utama dalam pembentukan karakter (Abdurrahman, 2018). Dari keseharian yang demikian akan menjadi sebuah kebiasaan bagi para santri. Sehingga kebiasaan itu melekat ke dalam jiwanya dan membentuk sebuah karakter.

Kehidupan pesantren yang demikian memang tidak lepas dari pengasramaan santri dan pengurus yang satu atap serta dengan kediaman kiai atau pengasuh yang berdampingan. Bahkan, keberadaan kiai atau pengasuh menjadi hal penting. Sebab, kiai merupakan sentral dari seluruh aktivitas kepesantrenan. Semua keputusan dan tata tertib pesantren berasal dari kiai atau persetujuan kiai. Hubungan pesantren dan kiai bisa diilustrasikan dengan dua sisi mata uang yang tidak mungkin bisa terpisahkan (Rafiq & Dkk, 2005).

Keadaan demikian bukan berarti pesantren tanpa masalah. Seiring bertambahnya jumlah para santri dan berkembangnya zaman, tantangan pesantren semakin besar. Tanpa mengawasan yang maksimal, kenakalan santri bisa menjadi bumerang terhadap pesantren. Absolutitas kiai jika tidak diimbangi dengan kepengurusan yang baik juga akan membahayakan terhadap keberlangsungan pesantren.

Tentu, eksistensi pesantren dalam menghadapi perkembangan yang begitu cepat ini juga harus diimbangi. Pesantren yang masih kuat dengan ketradisionalannya akan sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh masyarakat. Bukan berarti buruk, tapi tentu masyarakat sekarang tidak sama dengan masyarakat dulu. Kaum milenial akan cenderung tertarik kepada hal-hal yang baru yang selaras dengan zamannya.

Di sini tantangan pesantren sangat berat. Pesantren yang merupakan tonggak penanaman karakter bangsa, estafet keilmuan para ulama' dan pendamping kehidupan bermasyarakat harus terus dikembangkan eksistensinya. Sebab, jika pesantren tidak berbenah, maka masyarakat akan memilih jalan lain yang lebih mengikuti pada perkembangan zaman. Pesantren akan semakin ditinggalkan oleh masyarakat.

Proses perbaikan dan penyesuaian pesantren harus dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Dur bahwa pesantren harus bisa menyesuaikan pada zamannya atau dengan istilah dinamisasi. Tentu memang bukan hal yang mudah, namun pesantren harus melakukannya meski membutuhkan waktu yang agak lama (Abdurrahman Wahid, 2001).

Pengelolaan pesantren harus benar-benar baik dan profesional. Manajemen pesantren harus menggunakan teori-teori modern yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman. Dengan manajemen yang baik, masyarakat akan tetap menaruh kepercayaan terhadap pesantren.

Dari paparan di atas, penulis merasa penting mengangkat penelitian dengan tema manajemen pendidikan pesantren berbasis karakter. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan gambaran dan analisis terhadap manajemen pendidikan di pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka atau *library research*, yaitu pengumpulan data yang bersifat kepustakaan sebagai objek penelitian (Chreswell, 2010). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah pengumpulan data literer yakni bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan objek pembahasan (Arikunto, 1990). Sedangkan metode analisa datanya ialah *content analysis* (analisis isi) yakni pembahasan yang mendalam terhadap isi dari sebuah informasi yang didapat dari media (Krippendorfr, 1993).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola manajemen pesantren berkarakter

Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/penggerakan dan pengontrolan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama melalui pemanfaatan terhadap SDM (Sumber Daya Manusia) atau sumber daya yang lain (Terry, 2006). Manajemen Pesantren artinya ialah sebuah seni pemberdayaan pengurus/pegawai pesantren melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan untuk mencapai tujuan pesantren secara efektif dan efisien. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Muhaimin terkait manajemen pendidikan islam, yaitu; sebuah ilmu dan seni mengelola sumber daya pendidikan islam dalam mencapai tujuan yang efektif dan efisien (Muhaimin & dkk, 2010).

Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam manajemen. Setiap manejer akan merencanakan terlebih dahulu terhadap tujuan dan hal apa yang akan dilakukan. Perencanaan juga meliputi pada penentuan kinerja (*performance*) yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang efektif dan efisien (Irawan, Aunurrahman, & Sukmawati, 2019)

Perencanaan pendidikan pesantren berbasis karakter merepresentasikan kebutuhan, penentuan program, subjek dan objek, sarana dan prasarana dan cara merealisasikannya. Penentuan pendidikan pesantren berbasis karakter dan skil vokasi meliputi; kurikulum, sumber daya manusia, sumber dana, dan sarana serta prasarana (Muklasin dkk., 2016). Semua penentuan program harus mengarah terhadap pembiasaan karakter baik. Hal ini dilakukan sebab dengan pembiasaan yang terus menerus akan membentuk karakter yang baik.

Perencanaan pendidikan pesantren melalui rapat-rapat yang dihadiri oleh oleh semua unsur pesantren mulai pengasuh/kepala pesantren, pengurus pusat, pengurus daerah, ustadz dan pembantu pengurus. Pimpinan rapat akan memaparkan visi-misi pesantren dan tujuan umum pesantren. Pimpinan rapat akan meminta masukan-masukan dari semua peserta rapat terkait program yang akan dilaksanakan. Semua masukan dan pendapat akan menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan program dan tujuan pendidikan pesantren (Suwandi, 2017).

Pengorganisasian

Pengorganisasian pesantren meliputi ketenagaan dan sarana prasarana (Muklasin dkk., 2016). Kiai atau kepala pesantren akan membagi program-program pesantren sesuai dengan tupoksi dan lembaga yang berkaitan. Pengorganisasian melibatkan semua pengurus baik yang bermukim di pesantren maupun yang di luar pesantren.

Pengorganisasian program di pesantren memberdayakan organisasi yang ada di pesantren. Seperti pelatihan keterampilan dipasrahkan kepada bagian kesenian, pembinaan al qur'an merupakan tanggung jawab dari bagian bagian ta'limul qur'an dan sebagainya (Suwandi, 2017). Pembagian wewenang dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar bisa maksimal dan fokus pada tujuan program yang diamanahkan.

Dalam melakukan pengorganisasian, ada empat hal dasar yang harus diperhatikan, yaitu (Irawan dkk., 2019);

1. Pemastian bahwa proker (program kerja) dapat terselesaikan dengan baik
2. Pemastian kontribusi kepada setiap pengurus secara keseluruhan
3. Pemastian akan rasa hormat diantara pengurus
4. Pemastian bahwa setiap pengurus pada setiap satuan kerja bisa menjalankan tugasnya secara harmonis dan penuh kebersamaan.

Pengkoordinasian

Pengkoordinasian meliputi koordinasi tugas, tanggung jawab dan wewenang serta pengintegrasian tujuan bersama. Program-program yang telah direncanakan pesantren senantiasa dikoordinasikan bersama bawahan dengan melakukan musyawarah setiap tiga bulan sekali (Muklasin dkk., 2016). Hal ini penting dilakukan sebab kegiatan atau program yang dilaksanakan terkadang berbenturan dengan program lain diluar wilayah kerjanya. Sehingga pengkoordinasian ini bisa memberikan jalan tengah ats permasalahan tersebut.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis karakter menggunakan beberapa cara yaitu; peraturan, *bilkasbi*, *tazkiyatunnafsi*, keteladanan, pembiasaan dan motivasi (Muklasin dkk., 2016). Hal ini yang kemudian menjadi pembelajaran tersendiri

terhadap para santri. Sebab, sesuatu yang dilihat secara langsung akan menjadi pelajaran yang jauh lebih berarti dibandingkan materi yang terdapat di dalam buku pelajaran atau sumber belajar.

Pesantren khususnya pengasuh akan memberi motivasi kepada para pengurus untuk menjalankan fungsinya dengan baik. Para pengurus juga dibekali dengan siraman rohani untuk menjalankan tugasnya dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab sehingga program yang telah dicanangkan bisa berjalan sesuai dengan rencana secara efektif dan efisien (Suwandi, 2017).

Agar pelaksanaan program terselenggara sesuai harapan, pimpinan pesantren membuat tim penggerak yang terdiri dari pengurus dan asatidz yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya. Tim penggerak ini diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan supervisi dan pembinaan terhadap kinerja pengurus pesantren yang bertugas. Proses dilakukan secara berkesinambungan (Muklasin dkk., 2016).

Tim penggerak pesantren memiliki tugas-tugas pokok yang diantaranya (Muklasin dkk., 2016);

1. Memberikan bimbingan, bantuan dan arahan kepada pengurus untuk melaksanakan tugas yang baik dan benar serta sesuai TUPOKSI (Tugas Pokok dan Fungsi) masing-masing.
2. Melakukan program *tabkir* (ketepatan waktu) bagi semua pengurus sesuai wilayah dan jam kerjanya.
3. Memberikan saran dan pertimbangan kepada pimpinan pesantren terkait permasalahan yang ada dan cara pemecahannya.

Selain menjalankan semua program-program, peningkatan skill setiap pengurus terus diasah. Baik dengan melakukan berbagai pelatihan kepengurusan ataupun studi banding ke lembaga lain yang dianggap lebih baik secara pengelolaan. Peningkatan skill juga dilakukan dengan cara memberikan bantuan biaya pendidikan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Suwandi, 2017).

Pengevaluasian

Evaluasi program bisa dilakukan dengan banyak hal sesuai kegiatan yang dilakukan di pesantren. Seperti metode *bilkasbi* menggunakan raport dan *imtihan* sebagai media pengevaluasiannya. Penilaian juga dilakukan oleh kiai, dewan pengasuh, pengurus dan ustadz pesantren terhadap hal yang terlihat berdasar tingkah laku (*balliyah*) (Muklasin dkk., 2016).

Selain evaluasi secara berkala, pesantren juga melakukan pengevaluasian dan pengawasan secara langsung. Pimpinan pesantren akan meninjau langsung keterlaksanaan program yang telah diamanahkan kepada setiap divisi atau bidangnya

(Suwandi, 2017). Pengasuh atau kepala pesantren akan memberikan kritik atau arahan langsung jika terdapat sesuatu yang keluar dari perencanaan.

Pengawasan yang dilakukan di pesantren meliputi (Muklasin dkk., 2016);

1. Pengawasan terhadap pencapaian program sebagai satuan dari tujuan besar pesantren
2. Pengawasan terhadap kegiatan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan yang merupakan bagian dari *tarbiyah wa al-ta'lim*
3. Pengawasan terhadap ketercapaian kurikulum pesantren
4. Pengawasan terhadap penggunaan anggaran dan biaya pesantren
5. Pengawasan terhadap sarana prasarana

Kesimpulan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Peran pesantren dalam memajukan bangsa tidak bisa dikesampingkan. Namun, seiring berkembang zaman, pesantren harus berbenah. Transformasi pesantren ke yang lebih baik harus dilakukan. Manajemen pesantren harus dikelola secara profesional.

Manajemen pendidikan pesantren berbasis karakter dilakukan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu; perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan dan pengevaluasian. Semua fungsi ini dijalankan dengan melibatkan seluruh unsur pesantren. Bukan hanya kyai yang menggerakkan, tapi semua lapisan pengurus dilibatkan baik dalam pelaksanaan maupun penentuan kebijakan dengan bermusyawarah bersama.

REFERENSI

- A'la, A. (2006). *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdurrahman, A. (2018). Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 279–297. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i2.336>
- Abdurrahman Wahid. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' 'Ulumuddin, Juz III*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah.
- Arikunto, S. (1990). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chreswell, J. W. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Terj. Ahmad Fawaid. Yogyakarta.
- Irawan, D., Aunurrahman, & Sukmawati. (2019). MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN : STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM NGABANG. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–8.
- Krippendorfr, K. (1993). *Analisi Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*. Terj. Farid Wajidi. Jakarta: Citra Niaga Rajaali Press.
- Luthfi Afif Al Azhari, M. (2018). MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN (Telaah Sistem Perencanaan, Pengelolaan dan Pelaksanaan Pendidikan Pesantren). In *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* (Vol. 12). Diambil dari <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/298>
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Muhaimin, & dkk. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam "Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Muklasin, Riswandi, & Ambarita, A. (2016). Manajemen Pendidikan Karakter Santri. *JURNAL MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN*, 4(2). Diambil dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMMP/article/view/11660>
- Nizarani, Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 9(1), 37–44. <https://doi.org/10.19109/INTELEKTUALITA.V9I1.5432>
- Pratama, D. A. N. (2019). TANTANGAN KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM. *AL-TANZIM : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 3(1), 198–226. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>
- Rafiq, & Dkk. (2005). *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Said Aqil Siradj. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah

Kitab.

- Shodiq, H. A. (2017). MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS ANGGARAN DAN SUBSIDI PEMERINTAH. *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 04(01).
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Suwandi. (2017). MANAJEMEN PENDIDIKAN LIFE SKILL. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, 1(1), 55–67. Diambil dari <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/48>
- Terry, G. R. (2006). *Prinsip-prinsip Manajemen, terj. J. Smith*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas Lickona. (2013). *Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zahri Harun, C. (2013). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER. *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER*, 0(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2752>